**TRADISI MACAPATAN DI YOGYAKARTA**

**Titi Mumfangati**

[**titimumfangati@gmail.com**](mailto:titimumfangati@gmail.com)

Masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta mempunyai adat, budaya, serta tradisi beragam. Masyarakat Yogyakarta memang sangat memelihara seni tradisi yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Banyak sekali jenis seni tradisi yang hidup di wilayah ini. Unsur musik seakan-akan menjadi syarat dalam seni tradisi daerah ini. Ada musik kerawitan/gamelan, rebana, keroncong. Musik dengan segala nuansanya hadir dan menjadi bagian yang penting dari seni tradisi di Daerah istimewa Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta dikenal sangat kaya akan produk-produk budaya termasuk kesenian. Dalam masyarakat Yogyakarta, adat budaya tradisional masih tetap terjaga kelestariannya. Kesenian pada masyarakat Yogyakarta merupakan produk budaya yang mempunyai relasi dengan religi dan pola mata pencaharian di bidang pertanian (Sutarto, tt : 1). Satu di antara adat atau tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah pembacaan kitab atau serat yang ditembangkan, yang disebut tradisi *macapatan.* Tradisi ini merupakan tradisi membaca cerita karyasastra yang disajikan dalam bentuk metrum tembang macapat.

Macapat secara etimologi diartikan *“maca papa-papat”,* yaitu cara melagukan tembang macapat diputus setiap empat suku kata *(****Mbombong Manah*** Jilid I). Pernyataan ini berbeda dengan apa yang disampaikan para empu vokal dan vokalis sekar macapat. Dalam melaksanakan *nembang* ternyata banyak memutus kata dan akhirnya dapat mengaburkan isi teks, selain itu dari rasa musikalnya terasa sangat monoton sehingga membosankan. Contoh: *Kukus ing du, pa kumelun, Sirep kan bal, a wanara.* Seharusnya teks pada contoh tersebut dilagukan satu napas (tanpa berhenti).

Kata *macapat,* diartikan sama dengan *macapet* dan *macepat,* yang ketiga kata ini mengandung makna membaca *cepet* (cepat) seperti halnya orang membaca *gancaran*.

Macapat diartikan “macapat lagu”, yaitu bacaan yang keempat. Dalam serat “Mardawa Lagu” karangan R. Ng. Ronggowarsito (1802-1887) seorang pujangga keraton Surakarta dan menurut serat “Centhini” karya Paku Buwana V menyebutkan bahwa tembang dapat dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu:

* + *Maca sa lagu* dikelompokkan *Tembang Gedhe* pertama
  + *Maca ro lagu* dikelompokkan *Tembang Gedhe* kedua.
  + *Maca tri lagu* dikelompokkan *Tembang Tengahan.*
  + *Maca pat lagu* dikelompokkan *Tebang Macapat.*

Tembang macapat adalah salah satu jenis tembang di samping *tembang gedhe, tengahan,* dan *dolanan.* Tembang macapat yang juga biasa disebut dengan *tembang cilik* ini diperkirakan sudah ada sejak jaman Majapahit Raja Prabu Brawijaya VII tahun 1478 dan berkembang pada jaman Demak serta jaman selanjutnya. Penyebaran tembang ini ke wilayah timur dari Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) sampai di Bali dan ke wilayah barat sampai Sunda. Hal ini dapat dibenarkan karena hingga saat ini di Bali, Jawa dan Sunda masih terdapat tembang macapat dan masih banyak kesamaannya baik fungsi, nama tembang maupun aturannya.

Buku-buku “kuna” (serat) seperti serat “Srikandhi Meguru Manah, Centhini, Dewa Ruci, Wulangreh, Wedhatama, Tripama”, adalah hasil karya sastra Jawa yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Pada *cakepan*nya (teksnya) mengandung *sanepan, paribasan, wangsalan, sandi asma, sasmita, purwakanthi* dan *parikan,* yang merupakan ciri sastra timur (Jawa) dan juga menunjukkan keindahan bahasa. Lebih daripada itu, dongeng-dongeng, cerita-cerita, dan sejarah terdapat pula dalam tembang macapat, yang dalam hal ini merupakan bahasa baku untuk pendidikan budi pekerti dan ajaran sikap laku utama. Serat-serat semacam inilah yang biasanya dibaca dalam suatu keperluan tertentu untuk menghabiskan waktu semalam suntuk dengan berjaga *(lek-lekan)*. Keperluan itu antara lain untuk upacara *selapanan bayi* (pada hari ke-35 sejak kelahiran bayi), khitanan, mendirikan rumah, syukuran dan nadzar. Buku tersebut dibaca dengan pola macapat *waosan*. Macapat semacam ini titik beratnya pada membaca dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lagu dan cengkok sederhana.
2. *Wiletan* paling banyak menggunakan tiga nada.
3. Artikulasi *(kedal)* harus jelas.
4. Pernapasan diatur sesuai dengan isi kalimat.
5. Tidak boleh memutus kata.
6. Laras harus betul.
7. Pengambilan nada harus tepat.

Keenam ciri ini ada yang menyebut dengan istilah “Lagu Winengku Sastra” yang artinya dalam membaca buku/serat dengan pola macapat *waosan* “sastra” lebih dipentingkan daripada “lagunya” (Darsono, 2002). Dalam tradisi macapatan biasanya teks dibaca dengan dilagukan dan peserta bergiliran membaca beberapa bait yang disepakati bersama.

Tradisi *macapatan* ini selalu dilaksanakan secara rutin oleh beberapa kelompok masyarakat di berbagai daerah di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini masyarakat masih tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi ini. Tradisi *macapatan* ini berkaitan erat dengan upaya pengungkapan, pelestarian dan penyebarluasan nilai-nilai budaya yang luhur. Hal ini juga merupakan penggalian terhadap karya budaya lama, seperti karyasastra kuno sebagai satu di antara sekian banyak bentuk warisan leluhur. Karyasastra kuno adalah warisan budaya bangsa yang kaya dengan berbagai kandungan isi. Karyasastra kuno merupakan karya budaya bangsa yang di dalamnya mengandung ide vital berbagai jenis ilmu dari pengarangnya serta sekelompok masyarakat pendukungnya. Sebagai karya yang mempunyai berbagai jenis ilmu dan ide vital, sudah banyak yang tidak dipahami oleh generasi muda sebagai pewaris dan penerus hasil budaya tersebut. Ketidakpahaman akan isi, maksud, dan latar belakang yang terkandung dalam karyasastra kuno dapat terjadi karena kurang pahamnya mereka terhadap tulisan dan bahasa daerah yang secara khusus memiliki karakteristik tersendiri (Ds., dkk., 1991/1992: 1-2).

Mempelajari suatu karya sastra, berarti mengungkapkan, menganalisis, dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya yang berharga untuk dilestarikan. Dengan berperan serta ikut melestarikan kebudayaan itu berarti juga menunjang pengembangan kebudayaan nasional (Mintosih, 1999: 156). Dengan tradisi macapatan ini sudah membuktikan bahwa masyarakat selalu menggali dan merevitalisasi ajaran-ajaran lama yang sangat relevan dalam kehidupan masa kini.

Tradisi *macapatan* membuktikan bahwa karyasastra dapat dijadikan sumber atau akar budaya untuk dikembangkan pada masa sekarang karena sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan kekeluargaan atau pada generasi-generasi (Ras, 1985: 1). Tradisi macapatan kini masih dilaksanakan oleh kelompok-kelompok di berbagai daerah, sehingga masih tetap eksis dan didukung oleh masyarakat.

Pustaka:

Darsono, S., 2002. “Sajian Macapat Gaya Bapak ‘Netra’ Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat,” [www.gamelan.org/](http://www.gamelan.org/)worksin progress/... /1-darsono\_netra\_introduction.doc*‎*. Diunduh 11 Nopember 2013.

Ds, Slamet , dkk.

1991/1992 *Serat Suluk Naga Kridha Sapana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Mintosih, Sri, dkk.

1999 *Pengkajian Nilai Budaya Naskah Babad Lombok Jilid I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Ras, J.J.

1985 *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.

Sutarto, Ayu

Tt “Sekilas Tentang Masyarakat Using.” Makalah.